

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Montessori menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya, di mana kemampuan otak anak dalam menerima semua pemahaman dari lingkungannya diikuti dengan rasa ingin tahu yang tinggi.<sup>1</sup> Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang anak temui atau dapatkan. Rasa ingin tahu anak usia dini mencakup seluruh bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yaitu berkaitan dengan seksualitas.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Freud yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap falik, di mana selama tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif.<sup>2</sup> Anak mulai ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin, oleh karena itu pada tahap ini, eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak. Eksplorasi dapat mencakup, memanipulasi genital, mengelus diri sendiri, memeluk boneka, hewan, atau orang di sekitarnya, serta percobaan sensual lainnya.<sup>3</sup> Jika dibiarkan hal ini dapat menjadi kebiasaan sampai anak dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari.

Berdasarkan teori tersebut, hal ini menjadi dasar pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini. Pendidikan seks anak usia dini bukan hanya membahas mengenai perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan atau perkembangan alat reproduksi. Pendidikan seks anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi

---

<sup>1</sup>Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Sekolah* terjemahan Hermes (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002), h. 102.

<sup>2</sup>Sigmun Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality: The 1905 Edition* terjemahan U. Kitsner (New York: Basic Book, 2017), h. 145.

<sup>3</sup>*Ibid.*

anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi.<sup>4</sup> Melalui pengembangan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam menentukan sikap inilah diharapkan anak dapat melindungi dirinya sendiri terhadap kekerasan seksual. Pendidikan seks sangat krusial pengaruhnya dalam proses kehidupan anak. Pentingnya anak mempelajari mengenai pendidikan seks sama pentingnya dengan anak belajar perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan kemandirian.<sup>5</sup> Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan seks pada anak dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali pengetahuan tentang seks, anak menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual.<sup>6</sup> Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya edukasi seks menjadi faktor utama dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Melihat pentingnya pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini, peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan menyebarkan angket berupa kuesioner yang ditujukan untuk orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pendidikan seks pada anak di wilayah JABODETABEK. Melalui hasil angket tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman anak tentang pendidikan seks masih kurang. Sebanyak 82,6% responden menjawab bahwa anak belum mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual. Dan sebanyak 78,3% responden menjawab bahwa anak belum mengetahui bentuk perlindungan diri yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan seksual.

Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI-PPPA) mencatat bahwa kekerasan seksual menempati urutan teratas sebagai jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak pada tahun

---

<sup>4</sup>Sex Education Forum (SEF), *Key findings Young people's survey on sex and relationships education*, 2018 ([www.sexeducationforum.org.uk](http://www.sexeducationforum.org.uk)), diakses pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 20.00 WIB.

<sup>5</sup>Nawita Muslik, *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 15.

<sup>6</sup>Elok Permatasari, Ginanjar S.A, "Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak", *The Indonesian Journal Of Health Science*, Vol. 9(1), 2017, hh. 70-71.

2024. Jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak di tahun 2024 mencapai 7.623 kasus.<sup>7</sup> Ada beragam bentuk kekerasan seksual pada anak, seperti memaksa anak untuk melakukan aktivitas seksual hingga pemaksaan untuk terlibat dalam aksi pornografi. Ironisnya, kekerasan seksual terhadap anak semakin mengkhawatirkan dalam beberapa waktu terakhir, seperti kasus kekerasan seksual di panti asuhan di Tangerang, Banten, dengan perkiraan lebih dari 40 anak menjadi korban.<sup>8</sup>

Melihat dari fenomena tersebut, kurangnya pemahaman anak mengenai pendidikan seks dan bahaya kekerasan seksual dapat menjadi salah satu penyebab anak rentan menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi pemahaman anak mengenai pendidikan seks yaitu dengan memberikan materi pendidikan seks melalui pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran. Salah satu nilai media pembelajaran adalah mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak dapat disampaikan dengan lebih sederhana melalui pemanfaatan media pembelajaran.<sup>9</sup> Media pembelajaran digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian materi agar menambah penjelasan kepada anak dalam bentuk yang lebih nyata atau kongkrit.

Era saat ini merupakan era di mana masyarakat hidup berdampingan dengan teknologi digital. Era ini mendorong penggunaan teknologi digital dalam semua bidang termasuk bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, penggunaan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, khususnya media pembelajaran untuk anak usia dini. Pemanfaatan digital dalam media pembelajaran anak dapat memberikan fleksibilitas, interaktivitas, aksesibilitas, dan pengalaman belajar yang menarik bagi anak.<sup>10</sup> Pendekatan ini tidak hanya

---

<sup>7</sup>Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), *Ringkasan Data Kasus Kekerasan Seksual, 2024* (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>), diakses pada tanggal 1 Januari 2024, pukul 06.30 WIB.

<sup>8</sup>Good Stats Data, *Kekerasan Seksual pada Anak Jadi Ancaman Besar di 2024, 2024* (<https://data.goodstats.id/statistic/kekerasan-seksual-pada-anak-jadi-ancaman-besar-di-2024-FIZNL>), diakses pada tanggal 1 Januari 2024, pukul 06.40 WIB.

<sup>9</sup>Muthmainnah, "Pemanfaatan Video Clip Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2(2), h. 372.

<sup>10</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47.

membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Nurani dan Pratiwi juga mengatakan bahwa penggunaan media digital tentunya diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Buku digital dan *games* interaktif yang dikembangkan sebagai media stimulasi pendidikan keterampilan pada anak dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pemahaman, sikap, dan keterampilan yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Oleh karena itu, penggunaan media digital sebagai media pembelajaran dapat menumbuhkan pemahaman dan menstimulasi keterampilan anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melihat urgensi pemanfaatan media digital sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini, peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan menyebarkan angket berupa kuesioner yang ditujukan kepada pendidik di wilayah JABODETABEK untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media pembelajaran digital dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Berdasarkan hasil angket tersebut, sebanyak 58,8% responden sudah menggunakan media pembelajaran digital. Tetapi media pembelajaran digital yang digunakan masih belum beragam. Rata-rata responden menjawab hanya menggunakan media pembelajaran digital seperti video pembelajaran yang sudah ada.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan melalui pemanfaatan media digital adalah pengembangan buku digital/*e-book* interaktif. Desain tampilan buku digital yang kini banyak diminati masyarakat adalah buku digital dengan teknologi *e-book* tiga dimensi yang dikenal dengan *flipbook*, di mana halaman sudah bisa dibuka seperti membaca buku di layar monitor.<sup>12</sup> Media digital *flipbook* dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini karena dapat disusun secara sistematis yang berisikan materi berupa teks, objek, maupun suara yang kemudian disajikan dalam format digital yang didalamnya

---

<sup>11</sup>Yuliani Nurani dan Niken Pratiwi, "Digital Media for the Stimulation of Early Childhood Self Help Skills. In 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education", *Jurnal Atlantis Press*, 2020, h. 242.

<sup>12</sup>Lukman Riyanto & Subagyo, "Pengembangan digital library local contentpekalongan dalam format buku 3 dimensi", *Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, Vol. 1(1), 2012, h. 5.

mempunyai unsur multimedia sehingga membuat pengguna lebih interaktif dengan media.<sup>13</sup> Media digital *flipbook* menjadi salah satu inovasi yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan penelitian pendahuluan, hasil angket juga menunjukkan bahwa sebanyak 86,3% responden belum pernah menggunakan *flipbook* dan sebanyak 13,7% sudah pernah menggunakan *flipbook*. Dapat dilihat bahwa pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran digital *flipbook* masih sangat minim. Sedangkan, berdasarkan paparan yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa *flipbook* sangat menarik karena memiliki beberapa keunggulan, salah satunya yaitu media ini berbasis audio-visual, sehingga dapat menarik minat anak ketika belajar.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas, peneliti menganalisa bahwa salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual anak usia dini yang perlu dilakukan adalah dengan merancang media pembelajaran melalui pemanfaatan dan penggunaan media digital *flipbook* yang menarik untuk mengenalkan materi pendidikan seks yang dapat digunakan oleh anak, orang tua dan guru. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Media Digital *Flipbook* Pendidikan Seks untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini.
2. Pentingnya materi pendidikan seks dan cara perlindungan diri untuk anak usia dini.
3. Kurangnya pengenalan dan pemanfaatan media digital sebagai media pembelajaran anak usia dini.
4. Perlunya inovasi pengembangan media pembelajaran digital *flipbook* dalam mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia 5-6 tahun.

---

<sup>13</sup>*ibid.*

### C. Pembatasan Masalah

Pengembangan penelitian ini dikhususkan pada pengembangan media pembelajaran digital *flipbook* untuk menstimulasi pemahaman pendidikan seks anak usia 5-6 tahun. Materi pendidikan seks yang akan diberikan diantaranya pengenalan dan perbedaan *gender*, sentuhan boleh dan tidak boleh, bentuk-bentuk kekerasan seksual dan upaya untuk perlindungan diri jika terjadi kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, materi pendidikan seks yang dikembangkan dengan menggunakan media digital *flipbook* ditujukan untuk anak usia 5-6 tahun.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fluktuasi data pengembangan media *e-flipbook* pendidikan seks dalam rangka mencegah kekerasan seksual pada anak usia 5–6 tahun?
2. Bagaimanakah proses pengembangan media *e-flipbook* pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana uji coba media *e-flipbook* pendidikan seks untuk mencegah kekerasan seksual anak usia 5-6 tahun?

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi ilmu khususnya tentang pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi pemahaman pendidikan seks anak usia 5-6 tahun.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk melakukan penelitian dalam masalah yang sama maupun masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang peneliti lakukan.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menstimulasi pemahaman pendidikan seks di rumah.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menstimulasi pemahaman pendidikan seks kepada anak dan memberikan ide dan kreativitas dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital yang lebih efektif untuk menstimulasi pemahaman pendidikan seks anak usia dini.

c. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia dini dalam memahami konsep pemahaman pendidikan seks dan dapat mengetahui cara perlindungan diri jika terjadi kekerasan seksual.

d. Peneliti Selanjutnya

Memberikan bahan saran dan masukan mengenai pengembangan materi pembelajaran pendidikan seks berbasis media digital untuk menstimulasi pemahaman pendidikan seks anak usia dini.

